

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batu ureter adalah contoh dari bentuk urolitiasis yang timbul karena terbentuknya batu di saluran ureter, yaitu saluran yang berfungsi mengalirkan urin dari ginjal menuju vesika urinaria. Batu ini terbentuk akibat pengendapan kristal zat organik dan anorganik dalam urine yang melebihi batas kelarutan normal. Faktor-faktor seperti asupan cairan yang rendah, ketidakaturan asupan makanan bergizi, serta gaya hidup yang buruk berkontribusi terhadap peningkatan risiko terjadinya batu ureter (Thakore & Liang, 2023). Kondisi ini dapat menyebabkan nyeri hebat (kolik renal), hematuria, serta komplikasi serius seperti hidronefrosis dan infeksi saluran kemih, yang jika tidak ditangani dapat berujung pada gagal ginjal (Price, 2021).

Secara epidemiologis, penyakit batu ureter memiliki prevalensi yang bervariasi di seluruh dunia, dengan sekitar 12% dari populasi global terpengaruh. Merujuk terhadap data dari survei National Health and Nutrition Examination Survey (NHANES) 2018, tingkat kejadian batu ureter di Amerika Serikat mencapai 8,8%. Prevalensi batu ureter di Asia berkisar antara 1% hingga 19,1%, dengan angka yang lebih tinggi di Asia Barat, Asia Tenggara, dan Asia Selatan. Di Indonesia, meskipun data nasional yang spesifik masih terbatas, Riskesdas 2018 mencatat prevalensi penyakit batu ureter sebesar 0,9% dan di Jawa Barat sekitar 0,8% , proporsi tertinggi dijumpai pada rentang usia 55–64 tahun, laki-laki, serta individu dengan tingkat pendidikan rendah (Muammar et al., 2020).

Batu ureter menjadi urgensi utama untuk ditangani dikarenakan aspek yang sangat krusial mengingat potensi komplikasi serius yang dapat ditimbulkan, seperti hidronefrosis, stasis urine, serta infeksi saluran kemih yang berisiko berkembang menjadi gagal ginjal. Batu ureter yang terbentuk akibat pengendapan kristal dalam urine dapat menyebabkan nyeri hebat yang secara signifikan mengganggu kualitas hidup pasien (Hadibrata & Suharmanto, 2022).

Tatalaksana batu ureter dapat dilakukan dengan metode invasif maupun non-invasif. Metode yang tidak melibatkan pembedahan adalah ESWL (*Extracorporeal Shock Wave Lithotripsy*), sedangkan metode dengan intervensi minimal meliputi URS (*Ureteroscopy*), serta metode operasi terbuka yang dikenal sebagai ureterolitotomi. URS (*Ureteroscopy*) merupakan prosedur medis minimal invasif yang dilakukan oleh dokter spesialis urologi dengan menggunakan ureteroskop, sebuah alat berbentuk teropong yang dilengkapi kamera di ujungnya. Alat ini dimasukkan melalui uretra menuju kandung kemih, ureter, hingga ginjal. Dengan bantuan teknologi laser atau gelombang ultrasonik, batu ginjal dihancurkan menjadi fragmen kecil sehingga dapat dikeluarkan melalui urine. Sementara itu, metode non-invasif meliputi pemantauan secara konservatif, penggunaan agen disolusi, serta pemasangan DJ stent untuk membantu aliran urine (Silalahi, 2020).

Masalah keperawatan yang akan muncul pada pasien setelah dilakukan *Ureteroscopic Lithotripsy* (URS) meliputi nyeri akut, gangguan eliminasi urin dan risiko infeksi. Dari beberapa masalah diatas, masalah utama yang sering muncul ialah nyeri akut, nyeri pasca *Ureteroscopic Lithotripsy* (URS) umumnya disebabkan oleh iritasi saluran kemih akibat alat endoskopi, pelebaran ureter,

pergerakan sisa fragmen batu, dan pemasangan DJ stent yang menimbulkan ketidaknyamanan seperti nyeri pinggang dan disuria. Nyeri biasanya berlangsung 1–3 hari, namun dapat bertahan hingga 1–2 minggu jika disertai stent (Chawong et al., 2022).

Perawat memegang peranan krusial dalam pemberian asuhan keperawatan kepada pasien pasca-URS *Lithotripsy* dengan keluhan nyeri akut, meliputi proses pengkajian, penetapan diagnosa keperawatan, tindakan intervensi, serta tinjauan hasil perawatan. Proses pengkajian meliputi penilaian intensitas nyeri, pengukuran tanda-tanda vital, serta identifikasi faktor psikologis yang berkontribusi terhadap persepsi nyeri pasien. Intervensi dapat mencakup pemberian analgesik, teknik relaksasi, edukasi posisi tubuh yang nyaman, serta pelaksanaan intervensi non-obat berupa relaksasi dengan metode genggam jari (Potter & Perry, 2021). Terapi yang dilakukan ini dapat membantu merilekskan tubuh guna mengurangi intensitas nyeri. Menurut hasil penelitian Sugiyanto (2020) diketahui bahwa penerapan metode relaksasi melalui metode menggenggam jari berhasil menurunkan tingkat intensitas rasa sakit yang dirasakan oleh pasien pascaoperasi. Temuan tersebut diperkuat oleh riset Mimi dan Rosiska (2021), yang menyimpulkan bahwa terapi tersebut berdampak besar dalam menurunkan intensitas rasa sakit yang dirasakan setelah operasi.

Dengan mengacu pada uraian latar belakang sebelumnya, tujuan dari penelitian ini untuk merancang " Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi *Ureteroscopic Lithotripsy* (URS) Atas Indikasi Batu Ureter Dengan Nyeri Akut Di Ruang Alamanda Bedah RSUD Majalaya ".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perawatan keperawatan yang diberikan kepada pasien yang mengalami nyeri akut setelah operasi *ureteroscopic lithotripsy* (URS) atas indikasi batu ureter di Ruang Alamanda Bedah RSUD Majalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Mahasiswa dapat menggambarkan asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien yang mengalami nyeri akut setelah operasi *ureteroscopic lithotripsy* (URS) atas indikasi batu ureter di Ruang Bedah Alamanda RSUD Majalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan bagi mahasiswa juga tenaga keperawatan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang perawatan yang diberikan kepada pasien pasca operasi *ureteroscopic lithotripsy* (URS) yang memiliki diagnosis batu ureter yang disertai dengan nyeri akut.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Studi kasus disini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk tenaga keperawatan dalam merancang dan menerapkan intervensi keperawatan pada pasien pasca operasi *ureteroscopic lithotripsy* (URS) dengan indikasi batu ureter.

b. Bagi Rumah Sakit

Menambah wawasan terutama terkait Asuhan Keperawatan pada pasien pasca operasi *ureteroscopic lithotripsy* (URS) atas indikasi batu ureter, dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan, utamanya untuk tindakan keperawatan pada pasien dengan post operasi *ureteroscopic lithotripsy* (URS) berdasarkan indikasi batu ureter.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Temuan dalam studi kasus ini ditujukan untuk memperkaya literatur kepustakaan dan menjadi sumber bacaan yang bermanfaat bagi mahasiswa dan dosen saat menjalankan tindakan keperawatan terhadap pasien dengan post operasi *ureteroscopic lithotripsy* (URS) yang didiagnosis batu ureter.